

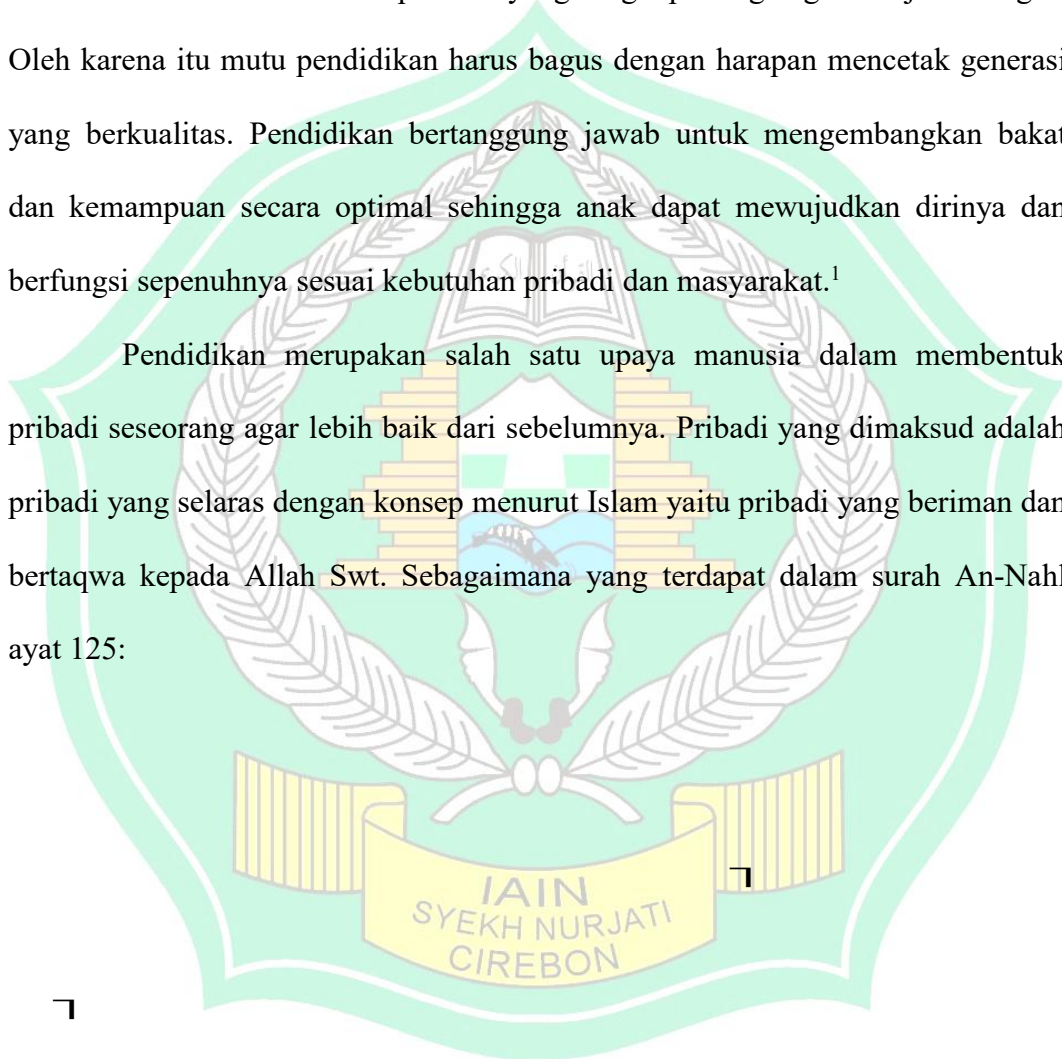
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu mutu pendidikan harus bagus dengan harapan mencetak generasi yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan salah satu upaya manusia dalam membentuk pribadi seseorang agar lebih baik dari sebelumnya. Pribadi yang dimaksud adalah pribadi yang selaras dengan konsep menurut Islam yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:



¹ Munandar, S.C.Utami, *Kreatifitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hal. 4

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”



Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud dengan jalan Tuhan-mu dengan hikmah adalah pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu dan mengikuti apa yang di ajarkan oleh Rasulullah sebagai utusan Allah.

“Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan.”²

Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat peserta didik jenuh dan bosan. Pengajar juga jarang memberikan keteladanan dengan sikap dan perilaku.

Pendidikan hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan-keterampilan berfikir semata, tetapi pembentukan sikap, perasaan dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini banyak bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memupuk dan menunjang kreativitas siswa, sehingga siswa dapat merasa bebas mengungkapkan pikiran dan

² Ali Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, CV.Sinar Baru, Cet.I revisi, Bandung, 1987, hal. 1

perasaannya, mempunyai daya kreasi dalam bekerja. Hal ini mencerminkan kemerdekaan dan demokrasi dalam pendidikan, yang berarti terwujudnya pendidikan itu berada diatas kreativitas kinerja para guru dalam menjalankan tugas.³

“Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar siswa tidak mudah bosan”⁴

Implikasinya bahwa pembelajaran sebagai suatu proses harus dirancang, dikembangkan, dan dikelola secara kreatif, dinamis, dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Diantaranya yaitu dengan memberikan sesuatu yang baru, dengan menerapkan beberapa inovasi dalam pembelajaran, yaitu: inovasi pembelajaran quantum, dan inovasi pembelajaran kontekstual.⁵

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum Learning ialah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Quantum Learning merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang didalam dan

³ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia Widia Sarna Indonesia, Jakarta, 1992, hal. 48

⁴ Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, PT.bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 4

⁵ Saefudin Udin, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 125

sekitar momen belajar atau suatu pembelajaran yang mempunyai misi utama untuk mendesain suatu proses belajar yang menyenangkan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa⁶

Pembelajaran quantum merangsang siswa untuk lebih tertarik lagi terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, karena inovasi pembelajaran quantum lebih menekankan pada kemampuan otak kanan di bandingkan dengan kemampuan otak kiri. Inovasi pembelajaran quantum mencakup aspek-aspek penting dalam program *neurolinguistik*, yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi.⁷

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga akan memberikan banyak peluang untuk siswa agar lebih berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dalam inovasi pembelajaran kontekstual, siswa di biarkan untuk belajar mandiri. Pembelajaran mandiri yang dimaksud adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁸

Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswanya. Sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru

⁶ Ahmad dan Joko, *Model Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 27

⁷ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa, Bandung, 2000, hal. 14

⁸ Elaine B. Johnson, *CTL contextual Teaching and Learning, Menjadikan kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2009, hal. 151

berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel).

“Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi siswanya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik”⁹

Pada kenyataannya, masih banyak guru di sekolah yang tidak mau mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu metode yang digunakan oleh guru cenderung monoton. Faktanya proses pembelajaran yang dilakukan secara monoton membuat siswa merasa jenuh dan bosan, sehingga siswa tidak merasa nyaman dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan nilai dan dapat pula berupa sesuatu yang baru dan nampak dalam perilaku yang nyata.¹⁰

⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 127

¹⁰ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1986, hal. 161

Tolak ukur kemampuan anak didik dalam memahami materi ajar di bagi menjadi 3 aspek pokok yaitu kemampuan pemahaman *kognitif* yaitu menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi. Pemahaman secara *kognitif* ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek kemampuan pemahaman yang kedua adalah *afektif* yaitu sikap, perasaan emosi dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Dimensi ketiga dari aspek pemahaman ini adalah pemahaman secara *psikomotorik* yaitu pemahaman yang menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik. Kecakapan-kecakapan fisik ini dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik, baik keterampilan fisik halus maupun kasar.

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Siswa SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon telah mengenal ajaran Islam sebelum memasuki SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, baik melalui pendidikan formal seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari di Sekolah Dasar atau pun melalui pendidikan non formal seperti pelajaran-pelajaran yang dipelajari di Diniyah Takmiliah Awaliyah. Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran PAI di kelas, maka tidak mungkin guru memberikan materi pendidikan keagamaan secara detail kepada siswa, maka guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran yang inovatif serta mampu menciptakan suasana kelas agar tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan argumen-argumen diatas, bahwa kreativitas guru dengan menerapkan pembelajaran model quantum dan kontekstual merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari latar belakang masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan antara *Pembelajaran Quantum dan Pembelajaran Kontekstual* pada hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Depok Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Karena luasnya wilayah kajian penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual adalah keterampilan dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih nyaman, kondusif, dan menyenangkan.
- b. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah pencapaian yang didapatkan setelah melakukan proses pembelajaran.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah yang perlu untuk diketahui jawabannya, yaitu:

- a. Adakah pengaruh pembelajaran quantum pada hasil belajar siswa pada pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- b. Adakah pengaruh pembelajaran kontekstual pada hasil belajar siswa pada pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana perbandingan hasil belajar antara pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti mengangkat masalah tentang studi komparasi antara inovasi pembelajaran quantum dan kontekstual pada hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji pengaruh pembelajaran quantum pada hasil belajar siswa pada pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon terhadap hasil belajar siswa.

- b. Mengkaji pengaruh pembelajaran kontekstual pada hasil belajar siswa pada pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon terhadap hasil belajar siswa.
- c. Membandingkan pengaruh pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual pada hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya inovasi pembelajaran quantum dan kontekstual terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PAI.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru PAI, khususnya di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas agar tercipta suasana yang kondusif sehingga pada akhirnya siswa memperoleh prestasi belajar PAI yang tinggi.

D. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan sekaligus sebagai sumber referensi dirasakan perlu untuk mengkaji karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya atau buku-buku yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, di antaranya adalah:

1. Alkaf Muflikh Fuadi pada tahun 2009 dalam penelitiannya yang berjudul *“Pelaksanaan Quantum di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Magetan”*.
2. Nur Khanifah pada tahun 2010, dalam skripsinya yang berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Kuantum (Quantum Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sistem Saraf Pada Manusia kelas IX MTS NU Brangsong Kendal”*. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitiannya mengacu pada hasil belajar siswa mata pelajaran biologi.
3. Kartono pada tahun 2011, dalam penelitiannya yang berjudul *“Peningkatan Kreatifitas Dan Motivasi Belajar Ipa Melalui Pembelajaran Kontekstual Kelas V SD Negeri III Karang Asem, Laweyan Yogyakarta”*

Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Alkaf Muflikh Fuadi, Nur Khanifah, dan Kartono di atas yang hanya fokus pada satu model pembelajaran, penulis lebih mengembangkannya bukan hanya pada salah satu pembelajaran saja tetapi dengan mengkomparasikan dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual yang diterapkan

dalam pembelajaran PAI kaitannya dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan bangsa maupun negara. Maju mundurnya pendidikan sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa dan negara. Unsur-unsur pendidikan sebenarnya harus dimulai sejak manusia terlahir ke muka bumi sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.”¹¹

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan serta mengajarkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan anak didik.¹²

“Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan

¹¹ DepDikNas, 2003, hal. 7

¹²Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Cet.VI, Bandung, 1995, hal. 40

cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi.”¹³ “Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, dan sebagai *feed back* bagi seorang guru. Guru yang baik dapat mengaktifkan murid dalam hal belajar.”¹⁴

Penyampaian materi hendaknya disesuaikan dengan bahan ajar, karena tidak semua metode itu sama. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi pelajar, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁵ Perlu disadari bahwa setiap cara atau metode memiliki kekurangan dan kelebihan.

“Maka metode yang digunakan oleh guru tidak boleh monoton, guru yang mengajar dengan selalu menggunakan metode konvensional akan membosankan murid.”¹⁶

“Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang bersifat *student-centered*, artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif yang berlandaskan paradigma konstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.”¹⁷

¹³Djohar, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya, Penerapannya dalam Pendidikan dan UU Guru*, Grafika Indah, Yogyakarta, 2006, hal. 137

¹⁴Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 9

¹⁵Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 2001, hal. 88

¹⁶Arif Masykur, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Gur Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta, 2011, hal. 55

¹⁷Oentoro, Jimmy, *Indonesia Satu, Indonesia Beda*, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, hal. 376

Inovasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang baru sebagai bentuk pengembangan atau perubahan. Dengan demikian proses pembelajaran yang menerapkan inovasi pembelajaran diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Diantaranya inovasi pembelajaran adalah sebagai berikut: inovasi pembelajaran quantum, inovasi pembelajaran kompetensi, dan inovasi pembelajaran kontekstual.

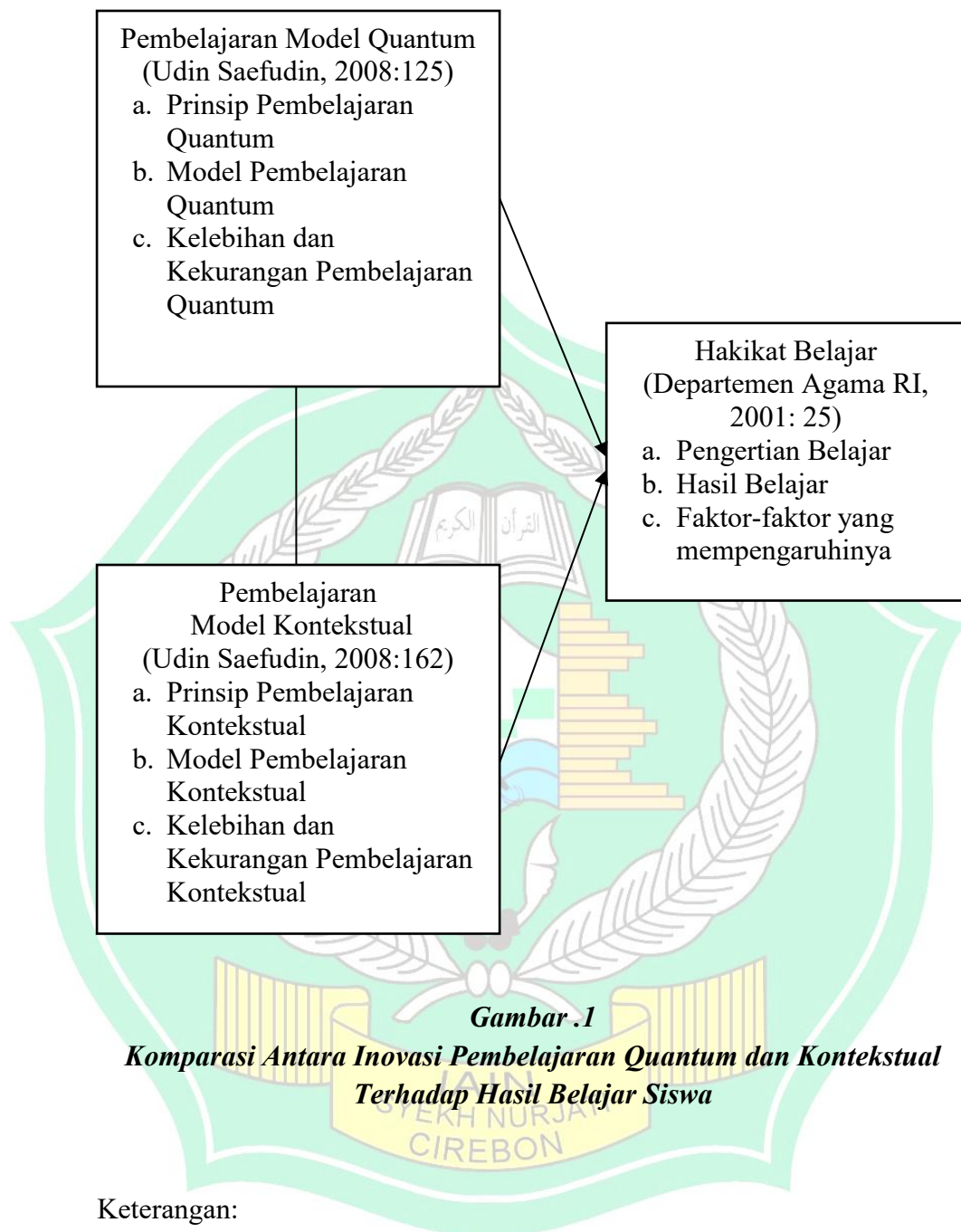
Pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu membuat siswa yang mempunyai kapasitas berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti ini mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan piawai dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan. Selain itu, pembelajaran yang inovatif juga tercemrin dari hasil yang diperlihatkan siswa yang komunikatif dan kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektif melalui tuturan/lisan dan tulisan.

“Pembelajaran quantum merupakan pendekatan pembelajaran berupa interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.”¹⁸ Sedangkan inovasi pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.¹⁹

Berdasarkan tinjauan teori tersebut di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

¹⁸ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, op Cit, hal. 14

¹⁹ Saefudin Udin, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 162



Keterangan:

1. Pembelajaran quantum: pembelajaran quantum sangat erat kaitannya dengan cara kerja otak manusia dan lebih cenderung menggunakan otak kanan. Pembelajaran ini mengkonsep tentang menata pentas lingkungan belajar yang tepat. Pembahasan ini terkait dengan:

- a. Prinsip pembelajaran quantum: asas atau pokok penting dalam pembelajaran quantum yang terdiri dari 5 prinsip, yaitu: segalanya bicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui setiap usaha, dan merayakan keberhasilan.²⁰
 - b. Model pembelajaran quantum: model pembelajaran quantum identik dengan sebuah simponi dan pertunjukan musik. Maksudnya, pembelajaran quantum memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sebagai sesuatu yang memberatkan.
 - c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran quantum: pembelajaran ini memiliki keunggulan dan juga kelemahan.
2. Pembelajaran kontekstual: suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pembahasan ini terkait dengan:
- a. Prinsip pembelajaran kontekstual: asas atau pokok penting dalam pembelajaran kontekstual yang terdiri dari 3 prinsip utama, yaitu: saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengorganisasian.
 - b. Model pembelajaran kontekstual: proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
 - c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual: pembelajaran ini memiliki keunggulan dan juga kelemahan.

²⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Questient*, Nuansa, Bandung, 2005, cet. I, hal. 66-67

3. Hasil belajar siswa: perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar setelah melakukan proses pembelajaran dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa pada tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pada pelajaran PAI khususnya siswa menganggap bahwa pelajaran PAI merupakan pelajaran yang membosankan dikarenakan guru sering kali menggunakan metode lama seperti metode ceramah.

Seiring dengan perkembangan zaman, guru dituntut untuk kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.²¹

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.²²

²¹ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 28

²² Hasan, Maimunah, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001, hal. 205

Kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.²³

”Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.”²⁴

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungannya. Prestasi belajar bagi siswa adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar siswa di sekolah dalam beberapa mata pelajaran dan dalam waktu tertentu, yang dapat dilihat dari nilai tes formatif dan tes sumatif dalam bentuk angka (nilai). Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya di capai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.²⁵

²³Munandar, op Cit, hal. 42

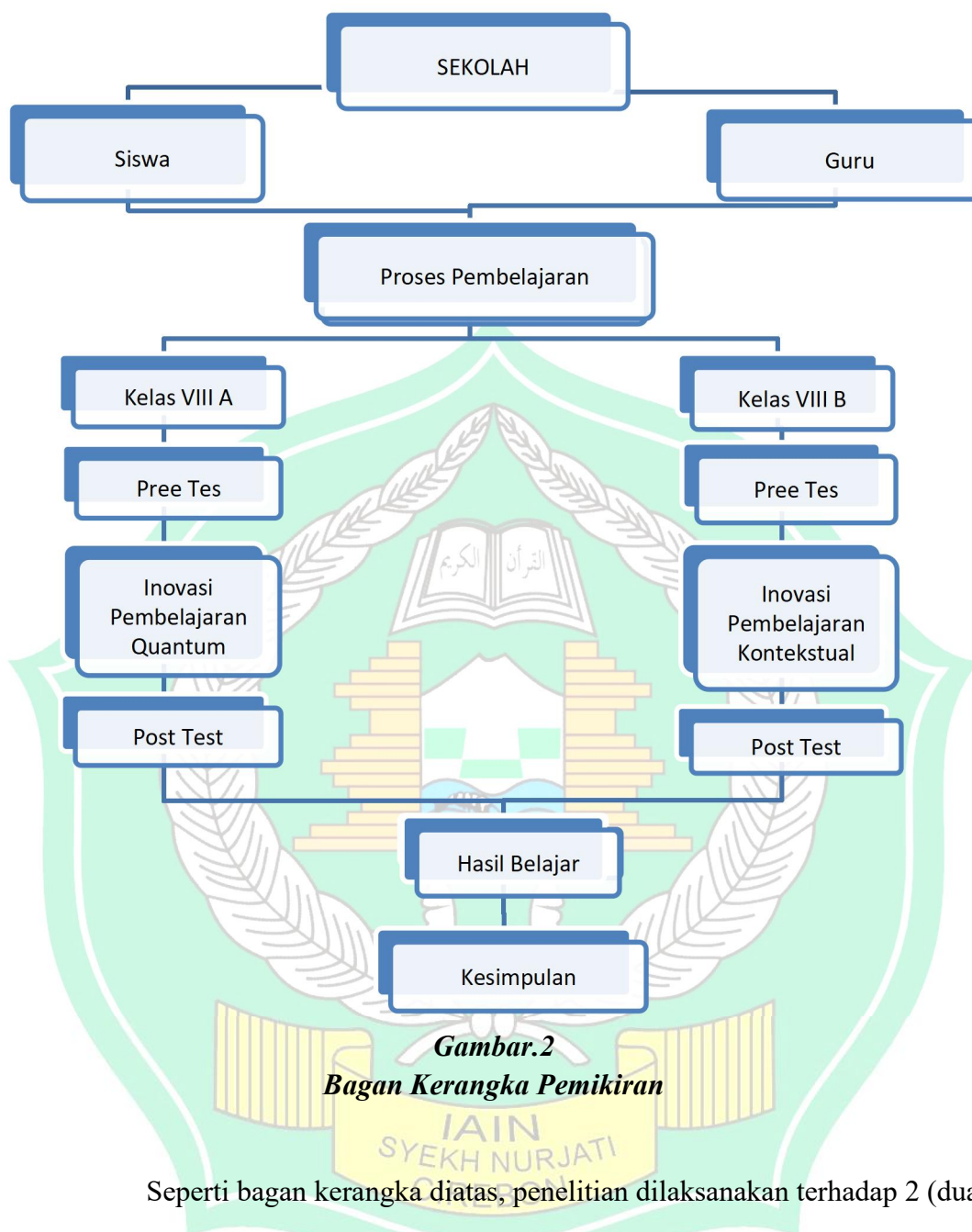
²⁴Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2000, hal. 11

²⁵ Munandar, op Cit, hal. 10

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas apabila tidak segera diatasi akan mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum.

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan penerapan pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual pada hasil belajar siswa. Penulis menggambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:





Seperti bagan kerangka diatas, penelitian dilaksanakan terhadap 2 (dua) kelas berbeda, yaitu kelas VIII A untuk metode Inovasi Pembelajaran Quantum dan kelas VIII B untuk metode Inovasi Pembelajaran Kontekstual dengan pengambilan sampel acak (*random sampling*), dan hasil test langsung di proses untuk mendapatkan kesimpulan.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimana filsafat positivisme memandang realitas / gejala / fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif.

a. Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah para siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

b. Sampel

Penerapan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara acak. Sampel yang digunakan adalah 30% dari populasi 230 siswa SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

c. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif (*nonparticipant observation*), yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan proses pembelajaran tetapi hanya berperan mengamati kegiatan.

G. Hipotesis Penelitian

“Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”²⁶ Berdasarkan rujukan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan *pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

Ha : Terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan *pembelajaran quantum dan pembelajaran kontekstual* terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

Dengan pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai sig < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak
- b. Jika nilai sig > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

²⁶ Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012, hal. 32

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi lima bab, terdiri dari:

Bab Pertama: Pendahuluan, memuat tentang: A) Latar Belakang Masalah, B) Perumusan Masalah, C) Tujuan dan Manfaat Penelitian, D) Kajian Terdahulu, E) Kerangka Pemikiran, F) Pendekatan Penelitian, G) Hipotesis penelitian, dan H) Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Kajian teoretik memuat: A) Pembelajaran Quantum, yang terdiri dari pengertian pembelajaran quantum, prinsip pembelajaran quantum, model pembelajaran quantum, kekurangan dan kelebihan pembelajaran quantum, B) Pembelajaran Kontekstual, yang terdiri dari pengertian pembelajaran kontekstual, prinsip pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kontekstual, kekurangan dan kelebihan pembelajaran kontekstual, dan C) Hakikat Belajar, terdiri dari pengertian belajar, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, memuat tentang: A) Waktu dan Tempat Penelitian, B) Kondisi Obyektif SMP Negeri 2 Depok, C) Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian, D) Desain Penelitian, E) Teknik Pengumpulan Data, F) Teknik Analisis Data Penelitian, dan G) Prosedur Penelitian.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup: A) Hasil Penelitian, terdiri dari 1) Hasil Belajar Pembelajaran Quantum, 2) Hasil Belajar Pembelajaran Kontekstual, B) Analisis Data SPSS V.16.0, terdiri dari: 1) Uji Normalitas, 2) Uji Homogenitas, 3) Uji T, 4) Uji Koefisien Determinasi, 5) Uji

Farsial, 6) Korelasi Hubungan, 7) Uji F (Uji Simultan), C) Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: 1) Pengaruh Pembelajaran Quantum Dalam Pembelajaran PAI, 2) Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI, 3) Studi Komparatif Antara Pembelajaran Quantum dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI,

Bab Kelima: Penutup, berisi: A) Kesimpulan dari hasil penelitian, dan B) saran.

